

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tahu merupakan makanan yang terbuat dari olahan endapan susu kedelai, memiliki banyak varian dan kandungan nutrisi yang berbeda tergantung kepadatannya. Tahu dikategorikan sebagai makanan dengan kalori rendah, kandungan lemak sehat, karbohidrat, juga berbagai macam nutrisi lainnya (Putri, 2020). Tahu Sumedang merupakan salah satu jenis tahu yang banyak dikenal oleh masyarakat luas dan Tahu bungkeng merupakan pelopor pertama dari Tahu Sumedang yang pertama kali dikenalkan pada masyarakat setempat pada tahun 1917 oleh seorang warga keturunan Cina bernama Ong Ki no (Azis, 2022). Menurut Khair dan Luthfi (2021), tahu Bungkeng mulai menarik perhatian setelah Pangeran Soeriaatmadja, Bupati Sumedang pada saat itu, mencicipi dan mengatakan bahwa tahu itu enak dan pasti akan sangat diminati oleh masyarakat. Sejak saat itu tahu Bungkeng mulai dikenal masyarakat hingga saat ini. Untuk menunjang proses pemasaran diperlukan kemasan agar tahu dapat terlindungi dan dipasarkan dengan lebih efektif.

Kemasan merupakan wadah yang berguna untuk meningkatkan nilai dan fungsi sebuah produk. Berdasarkan definisi tersebut Julianti (2014), menyebutkan bahwa fungsi kemasan adalah sebagai berikut: 1) Melindungi kualitas produk, 2) Memperpanjang masa simpan produk, 3) Sarana komunikasi produk dan branding kepada konsumen, 4) Berfungsi untuk membantu distribusi produk dari produsen ke konsumen, 5) Membuat produk dapat diproduksi secara massal dan 6) Menjadi media yang dapat memicu niat beli konsumen.

Dalam wawancara yang dilakukan, Edric (2024) selaku penerus tahu bungkeng generasi ke 5, memaparkan bahwa tahu bungkeng sendiri memiliki berbagai macam kemasan yang disesuaikan dengan kebutuhan tahu, mulai dari bongsang dan kemasan kardus sebagai kemasan tahu goreng, kemasan menggunakan plastik mika untuk tahu mentah dan nori tofu, hingga kemasan vacuum untuk tahu frozen yang kini dipasarkan hingga ke luar negeri.

Menurut Almansyah (2023), kemasan tradisional yang terbuat dari bahan alami dan lebih ramah lingkungan dibanding menggunakan kemasan dari plastik karena kemasan dengan material alami mudah terurai di alam. Salah satu kemasan dari bahan alami yang banyak dikenal masyarakat adalah bongsang. Bongsang merupakan kemasan tradisional berupa keranjang kecil yang terbuat dari bilah bambu dan dibuat dengan teknik anyaman, kemasan ini sangat identik sebagai wadah tahu Sumedang. Karena terbuat dari material alami bongsang menjadi kemasan yang ramah lingkungan. Bongsang menjadi atribut yang tak terpisahkan dari tahu bungkeng dan tahu Sumedang ini memiliki alas berbentuk persegi dengan sisinya berbentuk melingkar dan membesar ke atas, bongsang memiliki ukuran rongga anyaman yang besar sehingga memerlukan lapisan tambahan berupa kertas makanan atau daun pisang sebagai alas (Wiyoto, 2024). Seiring perkembangan zaman muncul berbagai material moderen yang sudah teruji foodgrade dan aman untuk makanan.

Mengikuti perkembangan zaman yang berjalan tahu bungkeng juga membuat kemasan modern berbentuk kubus dengan material karton yang biasa disebut sebagai folding carton, kemasan ini dibuat karena adanya kebutuhan untuk membuat kemasan yang terkesan eksklusif guna meningkatkan *brand awareness* kepada konsumen. Kemasan melibatkan integrasi antara bentuk, warna, jenis huruf, material, dan grafis sebagai elemen-elemen yang saling bersatu, dengan tujuan untuk menambah nilai sehingga produk dapat dipasarkan dengan lebih efektif (Dayanti et al., 2021). Kemasan ini biasanya menjadi pilihan oleh konsumen/wisatawan yang berkunjung ke Sumedang dan ingin membawa tahu bungkeng sebagai oleh-oleh untuk keluarga dan teman mereka. Kemasan ini masih memiliki kekurangan dari segi konstruksinya yang kurang kuat untuk menahan uap panas tahu goreng sehingga kemasan menjadi lembek dan mudah sobek (Edric, 2024).

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk merancang kemasan tahu Bungkeng dengan mengadaptasi bentuk Bongsang tradisional yang sudah dikenal luas sebagai kemasan identik tahu Sumedang dan dikombinasikan dengan material modern yang kuat. Kemasan baru ini akan dibuat

menggunakan material karton yang dilapisi dengan laminasi serta penambahan kertas sebagai lapisan tambahan untuk memperkuat kemasan. Kemasan yang dirancang harus memiliki konstruksi kuat dan kokoh untuk menahan panas dan bobot dari tahu goreng, serta menampilkan brand identity Tahu Bungkeng.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka identifikasi masalah yang ditemukan adalah:

1. Kemasan karton lipat berbentuk kotak, kurang kuat untuk menahan panas dari tahu goreng dan menyebabkan kemasan mudah robek.
2. Diperlukan lapisan tambahan yang dapat membantu memperkuat ketahanan kemasan dari uap panas tahu.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah perancangan ini adalah diperlukannya rancangan kemasan baru tahu bungkeng yang memiliki konstruksi kuat untuk menahan tahu yang masih panas dan akan dibawa dalam perjalanan.

1.4. Pertanyaan Perancangan

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan perancangan yang didapat adalah Bagaimana merancang kemasan tahu bungkeng yang dapat mempertahankan kekuatan konstruksi sehingga menghasilkan kemasan yang kuat?

1.5. Tujuan Perancangan

Berdasarkan pertanyaan perancangan diatas maka tujuan diadakannya perancangan ini adalah Untuk mendapatkan rancangan kemasan tahu Bungkeng yang dapat mempertahankan kekuatan konstruksi sehingga menghasilkan kemasan yang kuat.

1.6 Batasan Masalah

Percangan ini membatasi permasalahan dengan fokus pada:

1. Konstruksi kemasan harus kuat menahan uap panas dan bobot tahu bungkeng goreng.
2. Kemasan dibuat dengan daya tampung 25 dan 50 pcs tahu.

3. Kemasan menampilkan *brand identity* serta deskripsi singkat sejarah tahu bungkeng.
4. Memunculkan kembali unsur kemasan tradisional tahu Sumedang yaitu bongsang.

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup dari perancangan ini adalah membuat kemasan tahu yang kokoh untuk menahan dan menopang tahu saat dibawa dalam perjalanan jauh, serta menampilkan unsur kemasan tradisional bongsang pada kemasannya.

1.8 Manfaat Perancangan

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi ilmu Pengetahuan untuk menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya
2. Bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan tentang kemasan dan pemanfaatannya.
3. Bagi industri sebagai referensi untuk kemasan yang dapat di produksi.

1.9 Sistematika Penulisan Laporan

Tujuan dari penyusunan sistematika ini adalah untuk membantu mempermudah pemahaman selama proses pengerjaan tugas akhir. Penulisan tugas akhir ini dibagi menjadi beberapa bab, berikut adalah garis besar dari bab-bab tersebut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan perancangan, tujuan perancangan, batasan masalah, ruang lingkup perancangan, manfaat perancangan dan sistematika penulisan laporan yang menjadi dasar atas perlunya perancangan ini dilakukan.

BAB II KAJIAN

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari referensi serta acuan terkait perancangan dari berbagai sumber seperti jurnal, *website*

dan buku, kajian lapangan yang menjabarkan kondisi lapangan secara faktual dan aktual yang kemudian dirangkum menjadi poin-poin penting dalam *summary*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Mengandung uraian tentang kerangka dan diagram alir perancangan, teknik yang digunakan, model yang dipakai, alat yang dibutuhkan dalam proses perancangan, tata cara penelitian, data yang akan digunakan dan metode yang di gunakan.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini dijabarkan pembahasan terkait hasil yang telah diperoleh dalam perancangan, dan kesesuaian hasil dengan tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini tentang kesimpulan terhadap analisis yang dibuat dan saran atau rekomendasi dari hasil yang dicapai serta permasalahan yang ditemukan selama perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi referensi dan rujukan yang digunakan dalam perancangan dan proses penulisan laporan